

Layanan Turnitin

“RESPONS TEOLOGIS-PEDAGOGIS TERHADAP FENOMENA FATHERLESS: KELUARGA SEBAGAI PRAKSIS IMAN DAN SUBJ...

 Perpustakaan 2026

 2026

 Universitas Kristen Indonesia

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3614767257

Submission Date

Jul 21, 2026, 10:12 AM GMT+7

Download Date

Jul 21, 2026, 10:15 AM GMT+7

File Name

CALL_FOR_PAPERS_PGI_2026-DJOYS_RANTUNG.docx

File Size

136.3 KB

27 Pages

8,087 Words

55,976 Characters

12% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 11%  Internet sources
- 2%  Publications
- 2%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 11% Internet sources
- 2% Publications
- 2% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	digilib-iaikntoraja.ac.id	7%
2	Internet	repository.uki.ac.id	<1%
3	Internet	health.tribunnews.com	<1%
4	Internet	repositori.umrah.ac.id	<1%
5	Publication	Tri Chandra Fajariyanto, Maria Rosari Br Saragih. "IMPLEMENTASI FORMASIO LIT...	<1%
6	Internet	sejurnal.com	<1%
7	Publication	Henny Verra Fonataba. "Pembinaan Pascanikah Berbasis Pendidikan Agama Krist...	<1%
8	Publication	Safitri, Muthia Dewi. "Implementasi Program Tahfiz Camp dalam Membentuk Kar...	<1%
9	Student papers	Universitas PGRI Palembang	<1%
10	Student papers	Universitas Padjadjaran	<1%
11	Internet	beritaokoumene.com	<1%

12	Internet	www.kompasiana.com	<1%
13	Student papers	Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya	<1%
14	Internet	proceedings.uinsa.ac.id	<1%
15	Internet	conference.univpancasila.ac.id	<1%
16	Internet	internationalleiden.com	<1%
17	Internet	journal.sttkerussoindonesia.ac.id	<1%
18	Internet	journal.student.uny.ac.id	<1%
19	Internet	jurnal.staialjami.ac.id	<1%
20	Internet	mellowgrace.blogspot.com	<1%
21	Internet	repository.theprakarsa.org	<1%
22	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	<1%
23	Internet	repository.unissula.ac.id	<1%
24	Publication	Atun, Ariani. "Transformasi Asset - Based Community Development (ABCD) Dalam..."	<1%
25	Publication	Nur Fajri Nur, Ismail Ismail. "Konsep Filsafat Eksistensialisme dan Kaitannya den..."	<1%

26	Internet	doa-bagirajatega.blogspot.com	<1%
27	Internet	e-journal.nalanda.ac.id	<1%
28	Internet	lptnunganjuk.com	<1%
29	Internet	www.coursehero.com	<1%
30	Internet	www.researchgate.net	<1%
31	Internet	ejournal.aripafi.or.id	<1%
32	Publication	Awallia Romadhona, Cahniyo Wijaya Kuswanto. "Dampak Fatherless Terhadap Pe...	<1%

“RESPONS TEOLOGIS-PEDAGOGIS TERHADAP FENOMENA *FATHERLESS* KELUARGA SEBAGAI PRAKSIS IMAN DAN SUBJEK PUBLIK”

Oleh: Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung, S.Th., M.Th., D.Th.

Abstrak

Fenomena *fatherlessness* merupakan krisis keluarga yang semakin menguat dalam masyarakat modern, termasuk Indonesia dan berdampak signifikan terhadap perkembangan psikososial, pendidikan iman, serta pembentukan karakter anak. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik, emosional, fungsional, maupun spiritual, menyebabkan hilangnya figur pedagogis dan teologis yang esensial dalam keluarga, sehingga melemahkan fungsi keluarga sebagai ruang utama pewarisan iman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan respons teologis-pedagogis terhadap fenomena *fatherlessness* dengan menempatkan keluarga sebagai praksis iman (*domestic church*) dan sekaligus subjek publik. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan refleksi-kritis, dengan menganalisis sumber-sumber akademik berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *fatherlessness* tidak hanya merupakan persoalan sosial atau psikologis tetapi juga krisis teologis-pedagogis yang mengaburkan pemahaman tentang Allah sebagai Bapa dan menghambat pendidikan iman berbasis keluarga. Artikel ini menegaskan pentingnya reposisi keluarga sebagai subjek iman yang aktif dan partisipatif, serta perlunya sinergi gereja dan pendidikan dalam mengembangkan pendekatan pendidikan iman yang kontekstual, restoratif, dan transformatif. Temuan ini memiliki strategis bagi keluarga, gereja, pendidikan Kristen, dan masyarakat dalam merespons krisis *fatherlessness* secara sistemik dan berkelanjutan.

Kata kunci: Fatherless, Teologi Keluarga, Pendidikan Kristen, Praksis Iman, Subjek Publik.

Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Fenomena *fatherless* merupakan salah satu krisis yang berkembang dalam masyarakat modern di Indonesia maupun dunia secara global, hal ini menjadi tantangan serius dalam kajian sosial, pendidikan, dan teologi keluarga. Dalam konteks ini *fatherless* merujuk pada kondisi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran dan keterlibatan ayah baik secara fisik, emosional, maupun fungsional, dalam kehidupan sehari-hari, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti perceraian, kematian, perpisahan, atau rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sehingga figur ayah tidak berfungsi sebagai sumber perhatian, dukungan dan pengasuhan dalam proses perkembangan anak (McLanahan & Sandefur, 1994; Cabrera et al., 2007; Aulia, 2024). Dalam situasi ini, anak kehilangan kehadiran ayah yang diharapkan mampu mengasuh, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai kebenaran, sekaligus terlibat secara aktif dalam memahami serta mengawal proses perkembangan anak. Ketidakhadiran tersebut berdampak pada tidak terpenuhinya tanggung jawab ayah dalam menjawab kebutuhan

anak secara menyeluruh, meliputi aspek fisik dan fisiologis, mental dan emosional-psikologis, pendidikan, serta spiritualitas.

Fatherlessness merujuk pada suatu fenomena sosial dan struktural yang menggambarkan meluasnya *fatherless* dalam suatu masyarakat akibat faktor sistemik (perceraian, migrasi kerja, kemiskinan, budaya patriarki, kebijakan publik, dll). Dalam kurun waktu 1960-1990-an, presentase anak yang hidup terpisah dari ayah biologis meningkat drastis dari 17% menjadi 36%, disertai lonjakan kemiskinan, kriminalitas, kehamilan remaja, bunuh diri remaja, kekerasan dan pelecehan anak (Lamb, 2017). Di Indonesia, data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa sekitar 20% anak hidup tanpa kehadiran atau keterlibatan aktif ayah, baik karena perceraian, kematian, migrasi kerja jangka panjang, maupun disfungsi relasi keluarga (BPS, 2024). Angka ini setara dengan sekitar 15-20 juta anak, menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi *fatherlessness* yang signifikan di kawasan Asia Tenggara. Secara global, UNICEF melalui *Multiple Indicator Cluster Surveys* (MICS) melaporkan bahwa di 74 negara, lebih dari 55% anak usia 3-4 tahun tidak mengalami keterlibatan ayah dalam aktivitas bermain dan pembelajaran awal, sebuah indikator penting dalam perkembangan emosional dan kognitif anak di usia emas mereka.

Dalam konteks Indonesia fenomena *fatherless* menunjukkan kondisi yang sangat memprihatinkan, data yang bersumber dari *Global Fatherhood Index Report Tahun 2021*, Indonesia berada pada peringkat ketiga dunia dalam kategori *Fatherless country* (Aulia, dkk., 2024). Persoalan ketidakhadiran peran ayah bukan lagi isu marginal, melainkan masalah struktural yang berdampak luas pada kualitas keluarga dan generasi masa depan. Tingginya angka *fatherless* di Indonesia berkaitan dengan meningkatnya perceraian, lemahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta pemahaman peran ayah yang masih terbatas pada fungsi ekonomi semata.

Selama ini, diskursus pengasuhan anak dalam masyarakat cenderung menempatkan ibu sebagai aktor utama, sementara peran ayah direduksi sebatas pencari nafkah. Pola ini tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga berdampak struktural terhadap kehidupan keluarga. Padahal, keterlibatan ayah memiliki pengaruh multidimensional terhadap perkembangan anak, mencakup pembentukan identitas diri, regulasi emosi, perkembangan moral, rasa aman eksistensial, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial. Anak dalam usia tersebut berada dalam fase penting dalam pembentukan emosional dan kognitif mereka, juga pembentukan iman mereka.

Kehilangan peran ayah sebagai pendidik iman dengan tugasnya sebagai imam dalam keluarga, menjadi teladan (*role model*) dalam pola asuh, serta mendampingi perkembangan anak sejak masa kandungan hingga mencapai kematangan, kemandirian, dan kedewasaan, mengakibatkan terjadinya kekosongan figur pedagogis dan spiritual dalam proses pembentukan karakter anak. Absennya figur ayah yang berkarakter, berintegritas, bijaksana, dan penuh kasih membawa dampak serius terhadap perkembangan psikososial, pembentukan identitas diri, internalisasi nilai moral dan iman, serta kemampuan anak membangun relasi yang sehat dengan diri sendiri, sesama, dan Allah.

17

Dari sudut pandang teologi, keluarga adalah bagian integral dari rancangan ilahi sejak awal penciptaan, keluarga adalah inisiatif Allah bukan hanya menjadi kesepakatan budaya semata. Sehingga relasi antara ayah, ibu dan anak merupakan cerminan dari relasi Allah dengan umat-Nya. Dalam Kejadian 1:26-28; 2:18-24, menegaskan bahwa keluarga sebagai konteks mandat ilahi yang saling melengkapi dan mengasihi yang bertujuan untuk keutuhan ciptaan Allah. Keluarga merupakan komunitas iman yang dibentuk oleh relasi perjanjian, sehingga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai teknik pengasuhan, melainkan sebagai praksis iman yang berakar pada relasionalitas Allah sendiri. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai *domestic church*, tempat iman diajarkan, dirayakan, dan diwujudkan secara konkret, serta menjadi ruang pertama pembentukan identitas spiritual dan moral anak dalam terang kasih Kristus.

Konsep keluarga sudah menjadi teologi yang kuat dalam iman Kristen, gereja telah lama mengajarkan keluarga ideal (ayah-ibu-anak), namun gereja dan pendidikan iman belum merespons secara memadai fenomena *fatherless*. Teologi keluarga belum diterjemahkan menjadi praksis *eklesial* yang inklusif dan pedagogis. Realitas *fatherless* diposisikan sebagai masalah moral individual, tetapi tidak diintegrasikan sebagai kurikulum pendidikan iman gereja. Gereja hanya berfokus pada ibadah dan sakramen, mengabaikan keluarga sebagai *locus theologicus* dan *locus pedagogicus*. Keluarga disebut sebagai “gereja rumah tangga” (*domestic church*), tetapi pendidikan iman lebih banyak berlangsung di ruang gereja formal, bukan dalam keluarga yang kompleks dan terluka. *Fatherless* lebih banyak dibahas dalam aspek psikologi, sosiologi, dan kebijakan publik, namun dalam teologi dan pendidikan Kristen *fatherless* jarang diposisikan sebagai isu eklesiologis, dan belum secara sistematis merumuskan respons iman terhadap dampak sosial *fatherless*. Krisis ayah (*fatherlessness*) seharusnya menjadi persoalan iman yang menyentuh fondasi relasi teologis antara manusia dan Allah.

5

Oleh karena itu, ketika gereja belum merespons secara memadai fenomena *fatherless* dan teologi keluarga belum diterjemahkan ke dalam praksis eklesial yang inklusif serta pedagogis, yakni dengan memosisikan keluarga sebagai *locus theologicus* dan *locus pedagogicus*, maka ketiadaan figur ayah tidak hanya menjadi persoalan sosial atau psikologis, tetapi berkembang menjadi kekosongan teologis dan pedagogis. Kekosongan ini berdampak serius pada proses pembentukan identitas iman anak serta melemahkan fungsi keluarga sebagai *domestic church*. Situasi ini diperparah oleh kecenderungan praksis gerejawi yang masih berpusat pada ibadah dan sakramen di ruang gereja formal, sementara pendidikan iman dipahami sempit sebagai aktivitas institusional, bukan sebagai proses formasi iman yang berlangsung dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Dalam kerangka tersebut, fenomena *fatherless* perlu dipahami sebagai krisis iman yang bersifat struktural eklesiologis, yang menuntut respons teologis-pedagogis yang sistemik dari gereja. Pendekatan ini melampaui intervensi pastoral individual yang bersifat kuratif maupun pendekatan moralistik yang menekankan normativitas tanpa transformasi relasional. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk mengembangkan paradigma pendidikan iman yang berangkat dari realitas konkret keluarga, termasuk pengalaman luka relasional, kerapuhan relasi ayah-anak, dan dinamika ketidakhadiran figur otoritas kasih.

Dengan demikian, keluarga yang disebut sebagai “gereja rumah tangga” tidak lagi diperlakukan semata-mata objek pelayanan gereja, melainkan sebagai subjek iman yang aktif, reflektif, dan partisipatif dalam praksis pendidikan iman. Pendidikan iman Kristen, dalam perspektif ini, bersifat kontekstual, dialogis, dan transformatif, berangkat dari pengalaman hidup keluarga serta diarahkan pada pemulihan relasi, pembentukan karakter, dan rekonstruksi Allah sebagai Bapa yang mengasihi.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, kajian **“Respons Teologis-Pedagogis terhadap Fenomena Fatherless: Keluarga sebagai Praksis Iman dan Subjek Publik”** menawarkan kontribusi konseptual dengan mengintegrasikan teologi keluarga, eklesiologi, dan pedagogi Kristen dalam merespons krisis *fatherless*. Kajian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga menyediakan landasan teologis dan pedagogis bagi keluarga, gereja dan pendidikan Kristen untuk membangun praksis iman yang lebih inklusif, restoratif, dan relevan dengan tantangan zaman.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena *fatherlessness* dapat dipahami bukan hanya sebagai persoalan sosial dan psikologis, tetapi sebagai krisis teologis-pedagogis dalam konteks keluarga Kristen?
2. Bagaimana konsep keluarga sebagai *Domestic Church* dapat direkonstruksi sebagai praksis iman dalam merespons realitas *fatherlessness*?
3. Bagaimana pendidikan iman Kristen dapat dikembangkan secara kontekstual, dialogis, dan transformatif untuk menjawab dampak *fatherlessness* terhadap pembentukan iman dan karakter anak?
4. Bagaimana keluarga dapat diposisikan kembali sebagai subjek iman dan subjek publik dalam kerangka respons teologis-pedagogis gereja dan pendidikan Kristen?

Signifikansi Kajian

1. Signifikansi Teoritis

Kajian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan teologi keluarga dan pendidikan Kristen, khususnya dengan memperluas pemahaman *fatherlessness* sebagai persoalan iman yang bersifat struktural dan eklesiologis. Penelitian ini memperkaya diskursus teologis dengan mengintegrasikan perspektif teologi keluarga, eklesiologi, dan pedagogi Kristen dalam satu kerangka respons teologis-pedagogis yang komprehensif.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, kajian ini menyediakan landasan konseptual bagi gereja, lembaga pendidikan Kristen, dan keluarga dalam merancang kebijakan dan program pendidikan iman yang berbasis keluarga dan sensitif

terhadap realitas *fatherlessness*. Temuan kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam mengembangkan kurikulum PAK, program pembinaan keluarga, pendampingan pastoral, serta pemberdayaan peran ayah dalam keluarga.

3. Signifikansi Sosial dan Publik

Kajian ini memiliki signifikansi sosial dengan memosisikan keluarga sebagai subjek publik yang berperan aktif dalam pembentukan nilai moral dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, respons terhadap *fatherlessness* tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab privat keluarga, tetapi sebagai agenda gereja, pendidikan, dan masyarakat dalam membangun generasi beriman, berakarakter, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kerangka Teoritis dan Kajian Pustaka

1. Konsep Fatherless: Definisi dan Tipologi

a. Definisi

Fatherless dikenal juga dengan istilah *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*. Pemahaman *fatherless* ini tidak semata-mata berarti ayah tidak ada secara biologis atau tempat tinggal, tetapi juga mencakup ketidakhadiran fungsional, yakni ketika ayah hadir secara fisik dan material namun gagal menjalankan peran emosional, psikologis, dan moralnya dalam proses tumbuh kembang anak (Munjiat, 2017). Namun demikian, sebagian pandangan masih cenderung memahami *fatherless* secara sempit sebagai kondisi ketiadaan ayah secara biologis semata, sehingga menempatkan persoalan ini terutama pada struktur keluarga yang tidak utuh, tanpa secara memadai memperhitungkan dimensi relasional.

Fatherless merupakan kondisi ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik, emosional, psikologis, maupun relasional, yang berdampak anak kehilangan kesempatan untuk berinteraksi, menerima bimbingan, perlindungan, serta internalisasi nilai-nilai yang seharusnya diperoleh dari figur ayah. *Fatherless* berdampak pada anak mengalami kekosongan figur ayah secara signifikan, dalam ketidakstabilan relasi keluarga dan kerentanan perkembangan sosial-emosional (Lamb, 2017; McLanahan et.al, 2013). Dengan demikian, *fatherless* perlu dipahami secara komprehensif sebagai realitas *multidimensional* yang tidak hanya berkaitan dengan keberadaan fisik ayah, tetapi terutama menyangkut kualitas keterlibatan ayah dalam relasi pengasuhan pembentukan karakter dan pendampingan psikososial anak, sehingga kehadiran ayah yang utuh bersifat fungsional, relasional, dan transformatif dalam proses tumbuh kembang anak.

b. Tipologi Fatherless

Dalam memahami konsep *fatherless* dapat diklasifikasikan dalam empat tipologi utama:

1). *Fatherless* Fisik (*Physical Fatherlessness*)

22

Fatherless fisik merujuk pada kondisi di mana ayah tidak hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari anak, biasanya disebabkan oleh:

- Perceraian orang tua
- Kematian ayah
- Ayah tidak tinggal dalam satu rumah
- Migrasi kerja jangka panjang tanpa keterlibatan relasional.

32

Dalam kondisi ini, anak kehilangan figur ayah sebagai role model dan pelindung dalam kehidupan keluarga. Ketidadaan fisik ayah seringkali disertai dengan minimnya kontak rutin (mingguan, bulanan, atau lebih lama), yang memperbesar jarak emosional antara ayah dan anak.

2) *Fatherless* Emosional (*Emotional Fatherlessness*)

10

Seorang anak tetap dapat mengalami *fatherless* meskipun ayah hadir secara material, apabila ayah gagal memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak. *Fatherless* emosional terjadi ketika ayah hadir secara fisik, tetapi tidak terlibat secara efektif dan emosional dalam kehidupan anak. Bentuknya antara lain:

- Tidak adanya kelekatan emosional
- Minimnya komunikasi bermakna
- Ketidakepekaan terhadap kebutuhan psikologis anak

Kondisi ini berdampak pada rendahnya rasa aman, kepercayaan diri, kesulitan, serta kesulitan anak dalam membangun relasi sosial.

3) *Fatherless* Sosial (*Social Fatherlessness*)

Fatherless sosial mengacu pada ketidakhadiran ayah dalam fungsi sosialnya sebagai:

- Pendidik nilai dan norma sosial
- Pembimbing perilaku dan etika
- Penghubung anak dengan struktur sosial yang lebih luas

Dalam konteks ini, ayah direduksi perannya hanya sebagai pencari nafkah atau figur simbolik (misalnya hanya hadir saat pernikahan anak), tanpa keterlibatan aktif dalam proses sosialisasi anak (Munjiat, 2017). Dengan

demikian dalam kondisi ini anak mengalami kekosongan figur otoritatif yang membentuk disiplin, tanggung jawab dan identitas sosial.

4) *Fatherless* Spiritual (*Spiritual Fatherlessness*)

Fatherless spiritual merupakan kondisi ketika ayah gagal menjalankan perannya sebagai:

- Teladan iman dan nilai moral
- Pembimbing spiritual dalam keluarga
- Mediator nilai kebaikan dan makna hidup

Dalam konteks ini, anak tumbuh tanpa contoh iman yang hidup dari figur seorang ayah, yang dapat berimplikasi pada krisis makna, nilai, dan orientasi hidup.

2. Teologi Keluarga dan Figur Ayah

a. Teologi Ke-Bapa-an Allah sebagai Fondasi Keluarga

Konsep keluarga Kristen tidak dapat dilepaskan dari doktrin ke-bapa-an Allah (*the fatherhood of God*). Allah sebagai Bapa dipahami bukan hanya sebagai metafora, melainkan sebagai realitas relasional teologis yang menjadi dasar pembentukan relasi dalam keluarga Kristen (Leung, 2020). Ke-Bapa-an berakar kuat dalam Alkitab yang menegaskan Allah sebagai Bapa dan menjadikan peran ayah sebagai panggilan ilahi yang fundamental dalam struktur keluarga (Freeks, 2025).

Allah sebagai Bapa dalam ontologis keluarga, menunjukkan bahwa Allah secara konsisten memperkenalkan diri-Nya sebagai Bapa yang mengasihi, hadir, melindungi dan mendidik (Ul. 6; Mzm. 68:6; Mat. 6:9; Yoh. 14:9). Teologi ke-bapa-an Allah mencakup, kehadiran yang setia (*faithful presence*), otoritas yang penuh kasih (*loving authority*), disiplin yang membangun (*formative discipline*), dan relasi perjanjian, bukan dominasi.

Ke-bapa-an Allah menampilkan karakter Allah yang mengasihi, melindungi, mendidik, dan memelihara, sebagaimana dinyatakan dalam relasi-Nya dengan umat-Nya. Dalam perspektif ini, ayah dalam keluarga dipanggil untuk merespresentasikan nilai-nilai ke-bapa-an Allah secara kontekstual dan inkarnatif dalam kehidupan keluarga (Lamb, 2017; Leung 2020). Dengan demikian, figur ayah adalah sebagai mediator nilai teologis yang menghadirkan kasih dan otoritas Allah secara bertanggung jawab. Sebagaimana Alkitab menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan dipanggil untuk hidup sebagai bagian dari tubuh Kristus, termasuk dalam konteks kehidupan keluarga (Kej. 1:26-27; Rm. 12:5).

Dalam pemahaman secara teologis Allah adalah Bapa, dan kebapaan manusia berasal dari, dan serta harus mencerminkan ke-bapa-an ilahi, maka ayah memiliki tanggung jawab, akuntabilitas, disiplin, kasih, dan ketaatan, yang berfungsi sebagai fondasi pemulihan keluarga dan komunitas dalam masyarakat, dan transformasi. Peran ayah melampaui fungsi instrumental, mencakup kepemimpinan rohani, pembinaan moral, dan keterlibatan relasional yang aktif dalam keluarga (Freeks, 2025).

31 Dalam konteks teologi, ayah juga bertindak sebagai imam dalam keluarga, yang tidak hanya dimaknai sebagai tindakan seremonial dalam ibadah, tetapi mencakup fungsi pedagogis, moral, dan spiritual, pemahaman yang benar tentang Allah sebagai Bapa, menjadi teladan iman, mengajarkan firman Tuhan, membangun disiplin rohani, menjadi fondasi utama bagi pemaknaan peran ayah dalam sistem keluarga Kristen (Gulo & Harefa, 2023; Leung, 2020). Peran ini berakar pada pemahaman teologis tentang Allah sebagai Bapa yang relasional, mengasihi, mendidik, dan memelihara umat-Nya. Efesus 6:4 secara eksplisit menegaskan tanggung jawab ayah dalam mendidik anak-anak dalam “ajaran dan nasihat Tuhan”. Figur ayah berfungsi sebagai representasi otoritas rohani yang membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas anak dalam keluarga Kristen.

30 Dengan demikian, teologi keluarga Kristen berakar pada ke-bapa-an Allah dan diwujudkan melalui peran ayah sebagai imam keluarga. Figur ayah memiliki peran teologis utama dengan menghadirkan karakter Allah Bapa dalam relasi keluarga (tindakan representatif), mendidik anak dalam iman, nilai, dan karakter Kristen (tindakan pedagogis), dan membimbing, melindungi, dan memelihara kehidupan spiritual keluarga. Ketika ayah gagal menjalankan peran ini, keluarga tidak hanya kehilangan figur fungsional, tetapi juga kehilangan mediator teologis yang penting dalam pembentukan iman dan karakter anak.

b. Keluarga sebagai Domestic Church

Dalam teologi Kristen, keluarga adalah ruang eklesial pertama tempat iman diwariskan, dipraktikkan, dan dihidupi. Konsep *domestic church* menegaskan bahwa gereja tidak dimulai dari gedung, tetapi dari rumah, hal ini berakar kuat pada landasan alkitabiah, yakni ulangan 6:6-9 (Shema Israel) menempatkan ayah sebagai pendidik utama iman anak, “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...”, menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab menanamkan firman Tuhan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Yosua 24:15, “Aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan”, Kisah Para Rasul 2:46-47, “gereja mula-mula bertumbuh melalui persekutuan rumah”, dan Efesus 2:9, “keluarga orang percaya sebagai anggota-anggota keluarga Allah.”

Keluarga sebagai gereja rumah berarti keluarga menjadi ruang pewartaan iman (*kerygma*), ruang pembentukan spiritual (*didaskalia*), ruang persekutuan kasih (*koinonia*), dan ruang pelayanan dan kasaksian (*diakonia-martyria*) (Harisantoso, 2023). Orang tua terutama ayah, memiliki peran eklesial, lebih dari peran biologis atau ekonomis. Keluarga sebagai *domestic church* mengaskan bahwa keluarga bukan hanya objek pelayanan gereja, melainkan subjek teologis yang menjalankan fungsi gerejawi secara nyata (Harisantoso, 2023). Dengan demikian, keluarga tidak hanya sebagai unit sosial, melainkan sebagai miniatur gereja yang hidup dalam keseharian.

Keluarga sebagai *domestic church* menuntut peran ayah yang dipanggil dalam kehadiran teologis untuk memediasi gambaran Allah sebagai Bapa melalui kepemimpinan yang melayani, pembelajaran iman sehari-hari, dan pembentukan kebajikan relasi rumah tangga, dalam mentransmisi iman dan fungsi keluarga sebagai sekolah pertama kristiani (Lamb, 2017; Stefanac, 2020; Clarke, 2024; Renda, 2025), oleh karena dia dipanggil sebagai

imam keluarga (*Spiritual leadership*), pendidik dalam pendidikan iman (Ulangan 6; Efesus 6:4), dan representasi ke-bapa-an Allah (Matius 6:9; Roma 8:15). Ke-bapa-an Allah ini menjadi dasar model teologis-pedagogis yang membentuk cara ayah hadir, mengasahi, mendidik, dan melindungi anak-anaknya. Sehingga, ketika ayah menjalankan peran ini, keluarga berfungsi sebagai gereja mini yang sehat secara iman, relasi, dan karakter. Ke-bapa-an Allah (*divine fatherhood*) menjadi paradigma normatif praksis ke-ayah-an manusia, dengan merepresentasikan kehadiran ayah secara utuh, baik secara emosional, spiritual, dan relasional dalam keluarga dan dapat menjalankan fungsi gereja rumah secara sehat dan berkelanjutan.

3. Pendidikan Iman dan Formasi Karakter: Peran Ayah dalam Keluarga

Pendidikan iman merupakan proses pembentukan yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan doktrinal, tetapi terutama pada pembentukan relasi personal dengan Allah dan internalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teologi pendidikan Kristen, pendidikan iman dipahami sebagai proses transformatif yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang berdasarkan Injil, sehingga iman menjadi praksis hidup, tidak hanya keyakinan kognitif (Ellithorpe, 2021). Dengan demikian, pendidikan iman mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan iman yang efektif terjadi ketika pembelajaran iman diintegrasikan dengan pengalaman hidup konkret seseorang. Iman bertumbuh bukan terutama melalui instruksi formal semata, melainkan melalui refleksi atas pengalaman hidup yang dimaknai dalam terang iman Kristen. Holmes (2024) menegaskan bahwa iman anak dan remaja berkembang secara signifikan ketika mereka mengalami konsistensi antara pengajaran iman di gereja atau sekolah dan praktik iman sehari-hari terutama dalam kehidupan keluarga. Ketika terjadi kesenjangan antara pengajaran dan realitas hidup, pendidikan iman cenderung kehilangan daya formasi dan beresiko menjadi ritualistik serta normatif.

Dalam konteks pedagogis, pendidikan iman menuntut pendekatan yang dialogis dan partisipatif. Seorang anak diposisikan bukan sebagai penerima pasif ajaran iman, tetapi sebagai subjek yang secara aktif merefleksikan pengalaman, pergumulan, dan pertanyaan iman mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan iman harus memperhatikan konteks sosial, budaya, dan keluarga seorang anak agar iman dapat dihayati secara relevan dan kontekstual (Groome, 2016). Oleh karena itu, pendidikan iman yang kontekstual menjadi kunci dalam membentuk iman yang dewasa dan bertanggung jawab.

Pendidikan iman tidak dapat dibebankan hanya pada institusi formal seperti gereja dan sekolah, melainkan harus berakar kuat dalam kehidupan keluarga. Keluarga dipandang sebagai lingkungan pertama dan utama pendidikan iman, di mana nilai-nilai iman ditanamkan melalui teladan, relasi, dan praktik keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga secara aktif dalam pendidikan iman berkontribusi signifikan

terhadap iman anak hingga masa dewasa (Setiawan, 2023; Holmes, 2024). Pendidikan iman yang holistik menuntut sinergi antara keluarga, gereja dan lembaga pendidikan.

Pendidikan iman tentu saja berdampak pada karakter seseorang, sehingga perlu adanya formasi karakter sebagai proses pembentukan kepribadian moral dan spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan melalui internalisasi nilai, kebiasaan hidup, dan teladan relasional. Dalam perspektif pendidikan Kristen, formasi karakter tidak dipahami sebagai penguasaan norma moral semata, melainkan sebagai proses transformasi batin yang mengarahkan individu untuk hidup dalam kehidupan sehari-hari dengan mengintegrasikan iman dan tindakan berdasarkan nilai seperti kejujuran, empati, disiplin diri, dan tanggung jawab sosial (Arthur et al., 2017; Lickona et al., 2019).

Pendidikan iman dan formasi karakter dalam keluarga memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dari peran ayah sebagai figur pedagogis dan teologis yang signifikan yang menempatkan ayah sebagai pendidik iman dan pengarah kehidupan dalam terang Firman Tuhan, dan ayah sebagai teladan etis dan moral yang merepresentasikan ke-bapa-an Allah dengan karakter yang penuh kasih, kehadiran, perlindungan, dan pengampunan, serta pemberi nasihat, pembentuk hikmat, teladan hidup takut akan Tuhan.

Dalam konteks ini, ayah berperan sebagai mediator nilai iman yang merepresentasikan otoritas yang penuh kasih, tanggung jawab moral, dan konsistensi hidup, sehingga anak belajar mengintegrasikan iman dengan tindakan nyata. Dengan demikian penguatan peran ayah sebagai pendidik iman dan teladan karakter merupakan prasyarat penting agar keluarga sungguh berfungsi sebagai ruang praksis iman membentuk kepribadian dan spiritualitas anak secara utuh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan refleksi-kritis, untuk mengkaji respons teologi-pedagogis terhadap fenomena *fatherlessness* dengan menempatkan keluarga sebagai praksis iman dan subjek publik. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis sumber-sumber akademis yang relevan, meliputi buku-buku teologi dan pendidikan Kristen, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding seminar ilmiah, serta dokumen akademik dari repository perguruan tinggi berupa skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas *fatherlessness*, pendidikan iman, formasi karakter, dan keluarga. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi, kategorisasi tematik, dan sintesis konseptual, dengan mengaitkan temuan-temuan literatur dalam kerangka teologis-pedagogis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif dan model konseptual yang relevan dengan konteks keluarga dan masyarakat Indonesia.

Pembahasan dan Hasil

1. *Fatherless* sebagai Krisis Teologis, Pedagogis dan Sosial.

Fenomena *fatherlessness* di Indonesia perlu dipahami sebagai masalah mutli-dimensi; bukan hanya persoalan keluarga privat, tetapi juga krisis teologis, pedagogis, dan sosial. Secara sosial, data-data awal dan studi lokal menunjukkan bahwa absennya peran ayah berkorelasi dengan peningkatan masalah emosional, penurunan prestasi akademik, dan kerentanan sosial yang lebih tinggi pada anak dan remaja (Salsabila, 2024; Agustin, 2024).

Di berbagai daerah Indonesia memperlihatkan pola konkret, waktu interaksi ayah-anak sering sangat terbatas, bahwa banyak ayah meluangkan waktu rata-rata sekitar satu jam per hari berinteraksi langsung dengan anak, faktor yang berpotensi melemahkan kedekatan emosional dan transmisi nilai (ISICES/UIN Suska, 2025).

Ada hubungan signifikansi antara keterlibatan ayah dan regulasi emosi remaja, semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin baik kemampuan pengelolaan emosi anak (Unmul Psikoneo, 2025). Selain itu, kasus pada keluarga dengan pola *commuter marriage* dan keluarga pekerja bergilir menunjukkan dampak psikologis nyata pada anak, mis. meningkatnya kecemasan, kesepian, dan masalah adaptasi sekolah, ketika figur ayah secara fisik tidak hadir secara konsisten (Nasution, 2023; UPI thesis, 2021).

Temuan terkait pendidikan iman juga mengkhawatirkan: beberapa kajian lokal menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam situasi tanpa keterlibatan ayah atau dengan ayah yang “secara sosial hadir tetapi emosional absen” menunjukkan tingkat internalisasi praktik religious yang rendah dan kesulitan dalam memahami narasi ke-bapa-an teologis, sehingga proses pewarisan iman rentan terputus. Studi di sekolah dan konseling pendidikan menyimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah berkaitan dengan menurunnya keterlibatan anak dalam kegiatan gerejawi/sekolah agama serta lemahnya pembentukan hati nurani moral, kecenderungan yang menuntut intervensi pastoral dan pedagogis berorientasi keluarga (Salsabila, 2024). Dari data-data yang berhasil penulis kumpulkan bahwa, kadar keterlibatan ayah dan waktu interaksi, studi survey dan observasional di Indonesia mencatat frekuensi interaksi ayah-anak yang rendah (banyak responden ayah melaporkan <2 jam/hari *quality time*); data ini berkorelasi negatif dengan indikator stres anak dan positif dengan prestasi dan regulasi emosi (ISICES/UIN Suska, 2025; Unmul, 2025).

Dampak psikososial, penelitian kualitatif dan kasus (*commuter marriage*; keluarga pekerja migran/komuter) menunjukkan peningkatan kecemasan, kesepian, dan masalah perilaku di sekolah pada anak yang mengalami ketidakhadiran figur ayah (Nasution, 2023). Hasil telaah dari penelitian fenomena *fatherless* di Indonesia tidak dapat dipahami sebagai masalah sosial atau ekonomi, melainkan sebagai krisis teologis-pedagogis yang berdampak langsung pada pembentukan iman dan karakter anak. Dari perspektif teologis, ketidakhadiran ayah mengaburkan representasi Allah sebagai Bapa yang hadir, mengasihi, dan mendidik, sehingga pewahyuan ke-bapa-an dalam keluarga menjadi kurang beresonansi secara eksistensial. Secara pedagogis, keluarga kehilangan agen pendidikan utama yang seharusnya menjadi sumber teladan kebajikan dan otoritas moral; akibatnya proses transfer iman dan pembentukan karakter anak menjadi terfragmentasi dan bergantung sepenuhnya pada institusi formal seperti sekolah atau gereja.

Penelitian teologis dan pendidikan menunjukkan bahwa figur ayah berperan penting dalam membangun pemahaman anak tentang otoritas, disiplin, dan kasih yang konsisten; ketika peran ini melemah, konsep Allah sebagai Bapa cenderung menjadi abstrak dan sulit diinternalisasi secara eksistensial (Lamb, 2017; Salsabila, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa *fatherless* merupakan krisis iman yang berdampak pada cara anak memaknai relasi dengan Tuhan.

Secara pedagogis, hasil berbagai studi di Indonesia mengindikasikan bahwa ketidakhadiran ayah berkontribusi terhadap lemahnya proses pendidikan iman dan formasi karakter dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan ayah berkorelasi dengan menurunnya regulasi emosi, kedisiplinan, serta internalisasi religious pada anak dan remaja (Nasution, 2023; Agustin, 2024). Dalam konteks pendidikan agama Kristen, kondisi ini menyebabkan terjadinya pergeseran tanggung jawab pendidikan iman diserahkan sepenuhnya kepada sekolah dan gereja, sementara fungsi pedagogis keluarga sebagai ruang pertama pendidikan iman, menjadi tidak optimal (Setiawan, 2023). Dengan demikian, krisis *fatherless* berimplikasi langsung pada terputusnya kesinambungan pendidikan iman antara rumah, gereja, dan sekolah.

2. *Domestic Church* dan Respons Teologis-Pedagogis Keluarga

Keluarga memiliki posisi sentral sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan iman dan formasi karakter. Pendidikan agama Kristen yang efektif menuntut keterlibatan aktif orang tua sebagai pendidik iman pertama, bukan hanya menyerahkan proses tersebut kepada institusi gereja atau sekolah (Setiawan, 2023). Keluarga sebagai praksis iman ketika kehidupan religius dihidupi setiap hari melalui ritual keluarga, teladan orang tua, dan praktik bersama terus menerus, bukan karena tuntutan doktrinal. Pendekatan ini menempatkan rumah sebagai “sekolah iman” pertama di mana anak belajar doa, pembacaan Kitab Suci, layanan kasih, dan praktik moral sehari-hari; praktik-praktik tersebut menjadi medium utama pewarisan iman antar-generasi (Renda, 2025; Sitanggang, 2023). Oleh karena itu kualitas religious keluarga dalam frekuensi ibadah bersama dan percakapan nilai akan berdampak pada efektifitas keluarga menjadi praktikasi iman yang membentuk identitas religious anak.

Dalam konteks Indonesia menunjukkan pola yang konsisten, bahwa keluarga yang secara rutin melaksanakan praktik keagamaan bersama melaporkan tingkat kebersamaan religious dan keterikatan spiritual anak yang lebih tinggi, sementara keluarga dengan praktik rumah tangga religious yang lemah menunjukkan penurunan internalisasi norma moral dan keterlibatan agama anak (JAEmTh studies, 2023; Sitanggang, 2023).

Studi di beberapa komunitas Katolik Indonesia menegaskan pula bahwa praktik sederhana lewat doa makan, rutinitas ibadah kecil, dan cerita Alkitab malam, memiliki peran besar sebagai “katekis rumah” yang lebih efektif dalam membentuk kebiasaan iman ketimbang program formal yang tidak terhubung dalam kehidupan rumah tangga (Renda, 2025; JAEmTh, 2023).

Dalam kajian teologis-pedagogis ini menunjukkan bahwa konsep *Domestic Church* menempatkan keluarga sebagai *locus* utama praksis iman, di mana iman Kristen tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi secara konkret

1

dalam relasi sehari-hari. Dalam konteks ini, keluarga bukan sekadar objek pelayanan gereja, melainkan subjek teologis yang aktif menghidupi dan meneruskan iman. Temuan ini menegaskan bahwa krisis keluarga, termasuk fenomena *fatherless*, secara langsung melemahkan fungsi *Domestic Church* dan mengganggu kontinuitas praksis iman lintas generasi.

Keluarga sebagai *Domestic Church* dipanggil untuk merepresentasikan relasi Allah dengan umat-Nya melalui relasi antaranggota keluarga, khususnya relasi orangtua dan anak. Ketika keluarga menjalankan fungsi praksis iman secara konsisten, anak memperoleh gambaran konkret tentang Allah yang hadir, mengasihi, dan membimbing. Hasil analisis teologis menunjukkan bahwa keluarga harus diposisikan sebagai subjek iman yang aktif menghidupi, merefleksikan, dan mentransmisikan iman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka *Domestic Church*, keluarga dipanggil untuk merespons fenomena krisis relasional, yakni *fatherlessness*, dengan menghidupi praksis iman yang berakar pada relasi, tanggung jawab, dan kasih yang meneladani kasih Allah kepada umat-Nya (Renda, 2025; Stefanac, 2020). Temuan ini menegaskan bahwa respons teologis keluarga tidak berhenti pada wacana normatif, tetapi diwujudkan melalui praktik iman konkret seperti doa keluarga, pengambilan keputusan etis bersama, dan penghayatan nilai Injil dalam dinamika rumah tangga. Dengan demikian, *Domestic Church* menjadi ruang teologis yang membentuk iman melalui pengalaman relasional, bukan semata-mata melalui pengajaran verbal atau institusional.

Dari perspektif pedagogis, pendidikan iman yang berakar pada praksis keluarga lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan sekolah atau gereja formal. Pendidikan iman berbasis keluarga memungkinkan terjadinya integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam pembentukan karakter Kristen (Setiawan, 2023). Praktik sederhana seperti doa keluarga, diskusi nilai, dan teladan hidup orang tua berfungsi sebagai pedagogi iman yang membentuk kebiasaan moral spiritual anak secara berkelanjutan. Secara pedagogis, hasil kajian menunjukkan bahwa ketika keluarga menyadari dirinya sebagai subjek iman, proses pendidikan iman berlangsung secara lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Pendidikan iman tidak lagi dipahami sebagai transfer nilai satu arah dari institusi ke individu, melainkan proses pembelajaran bersama yang melibatkan refleksi pengalaman hidup keluarga itu sendiri. Model pendidikan iman berbasis keluarga yang menempatkan orangtua, termasuk ayah sebagai pendidik utama iman terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter, kedewasaan moral dan ketahanan spiritual anak (Ellithorpe, 2021; Holmes, 2024). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *Domestic Church* merupakan konteks pedagogis yang strategis dan tak tergantikan dalam pendidikan iman.

Sebagai respons teologis-pedagogis, keluarga sebagai praksis iman menuntut reorientasi peran gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Gereja dipanggil untuk memberdayakan keluarga, bukan menggantikannya, melalui pembinaan orang tua dan pengembangan model pendidikan iman yang bersifat *family-centered*. Penguatan *Domestic Church* merupakan strategis teologis dan pedagogis yang esensial dalam merespons krisis iman dan pendidikan karakter di tengah tantangan keluarga kontemporer dan fenomena *fatherlessness*. Respons teologis-pedagogis

keluarga terhadap fenomena krisis ketidakhadiran ayah, menuntut praksis iman yang bersifat adaptif dan transformatif. Keluarga yang mampu merefleksikan pengalaman krisis dalam terang iman cenderung mengembangkan strategi pendidikan iman yang lebih resilien, seperti memperkuat komunikasi spiritual, membagi peran pengasuhan secara kolaboratif, dan menjadikan pengalaman penderitaan sebagai ruang pembelajaran iman (Smoljo-Dobrovolski et al., 2025; Setiawan, 2023). Hal ini menegaskan bahwa keluarga sebagai praksis iman bukan hanya ruang pewarisan tradisi, tetapi juga arena transformasi iman yang hidup dan dinamis. Dengan demikian, keluarga sebagai subjek iman memiliki kapasitas pedagogis yang signifikan dalam membentuk generasi beriman yang reflektif dan bertanggung jawab.

3. Gereja dan Pendidikan sebagai Agen Pemulihan dalam Krisis *Fatherless* di Indonesia

Sebagaimana dalam kajian sebelumnya menunjukkan bahwa krisis *fatherless* di Indonesia tidak dapat ditangani hanya melalui pendekatan privat keluarga, melainkan memerlukan keterlibatan institusional gereja dan pendidikan sebagai agen pemulihan sosial, pedagogis, dan teologis. Gereja, sebagai komunitas iman, memiliki peran strategis dalam menghadirkan figur relasional yang merepresentasikan ke-bapa-an Allah melalui penggembalaan, pendampingan pastoral, dan relasi lintas generasi. Studi teologis dan pastoral menegaskan bahwa gereja berfungsi sebagai *extended family of God* yang mampu menyediakan ruang pemulihan bagi anak dan keluarga yang mengalami kerapuhan relasional akibat ketidakhadiran ayah (Lamb, 2017); Ellithorpe, 2021). Dalam konteks Indonesia, peran ini menjadi semakin relevan mengingat kuatnya budaya komunal dan otoritas moral gereja dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif pedagogis, hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama, memiliki fungsi kompensatoris, dan formatif dalam merespons dampak *fatherless*. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, regulasi emosi, dan nilai moral melalui relasi edukatif yang bermakna. Penelitian di konteks Indonesia menunjukkan bahwa sekolah dan lembaga pendidikan berbasis iman sering menjadi ruang aman (*safe space*) bagi anak-anak yang kehilangan figur ayah, terutama melalui peran guru sebagai *significant others* yang menyediakan stabilitas emosional dan teladan etis (Setiawan, 2023; Nasution, 2023). Dengan demikian pendidikan berperan sebagai agen pemulihan pedagogis yang membantu menutup kesenjangan formasi iman dan karakter akibat ketidakhadiran ayah.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa respons gereja dan pendidikan akan efektif apabila keluarga tidak diposisikan sebagai objek pelayanan, tetapi sebagai subjek publik yang aktif dalam proses pemulihan. Keluarga sebagai subjek publik berarti keluarga dipahami sebagai aktor sosial dan moral yang memiliki tanggung jawab dan kapasitas untuk berpartisipasi dalam pembentukan nilai, solidaritas sosial, dan kehidupan bersama. Keluarga tidak dalam posisi dengan stigma yang ditinggalkan karena menyangkut persoalan domestik keluarga itu sendiri. gereja dipanggil untuk menjadi komunitas pemulih dan pendamping, bukanlah pengamat apalagi menghakimi.

Dalam konteks *fatherless*, gereja berperan sebagai keluarga pengganti (*Surrogate Family*), gereja dipanggil untuk menghadirkan figur ayah rohani (mentor, pendamping), membangun komunitas yang suportif, serta menjadi ruang penyembuhan lintas generasi. Sebagai respons praktis dan teologis gereja dalam krisis *fatherless*, gereja harus mewujudkan misi pelayanan Kristus untuk mengasihi dan menerima keluarga *fatherless* tanpa stigma, melakukan mentoring dan pendampingan anak-anak *fatherless*, menyediakan konseling berbasis Alkitab, mendorong adopsi dan pelayanan anak yatim serta mendukung panti asuhan dan pelayanan anak secara lokal dan global. Hal ini menegaskan bahwa kekristenan sejati diwujudkan melalui kepedulian terhadap yang lemah, khususnya keluarga yang mengalami krisis *fatherless*.

Dalam kerangka pemulihan ini juga, pendidikan iman dan formasi karakter menjadi fondasi strategis yang mempertemukan peran gereja, pendidikan, dan keluarga sebagai subjek publik. Pendidikan iman menyediakan kerangka teologis yang menolong anak dan keluarga memaknai pengalaman kehilangan, kerapuhan relasi, dan ketidakhadiran ayah dalam terang iman Kristen, sehingga krisis tidak berujung pada disorientasi spiritual, melainkan menjadi ruang refleksi dan pertumbuhan iman (Ellithorpe, 2021; Holmes, 2024). Pada saat yang sama, formasi karakter berfungsi sebagai dimensi praksis yang menumbuhkan kebajikan seperti ketangguhan, tanggung jawab, empati, dan disiplin diri melalui relasi edukatif yang konsisten di rumah, gereja, dan sekolah (Lickona et al., 2019; Kristjansson, 2020). Hasil kajian menunjukkan bahwa ketika pendidikan iman dan formasi karakter dijalankan secara terpadu, gereja dan lembaga pendidikan tidak hanya berperan sebagai komunitas formasi yang memulihkan relasi dan membangun kapasitas keluarga untuk kembali menjalankan fungsi pedagogis moralnya. Dengan demikian, pendidikan iman dan formasi karakter menjadi instrumen teologis-pedagogis yang mengokohkan keluarga sebagai *Domestic Church* sekaligus subjek publik yang aktif berkontribusi dalam pemulihan sosial dan pembentukan generasi beriman serta berkarakter di tengah krisis *fatherless* di Indonesia.

4. Implikasi Respons Teologis-Pedagogis

a. Implikasi Teologis-Pedagogis

Implikasi teologis-pedagogis dari fenomena *fatherlessness* dalam konteks Indonesia menuntut pergeseran cara pandang gereja dan pendidikan Kristen terhadap keluarga. Krisis ayah tidak hanya berdampak pada struktur sosial keluarga, tetapi juga mengganggu pewarisan iman yang secara alkitabiah berakar pada relasi ke-bapa-an Allah. ketika figur ayah tidak hadir atau tidak berfungsi secara relasional, gambaran Allah sebagai Bapa berisiko menjadi abstrak dan tidak terinternalisasi secara eksistensi oleh anak. Oleh karena itu, implikasi teologisnya adalah perlunya pemulihan keluarga sebagai *Domestic Church*, yakni ruang utama pewahyuan iman yang hidup melalui relasi, kasih, dan tanggung jawab bersama (Lamb, 2017; Renda, 2025). Gereja dipanggil untuk menegaskan kembali keluarga sebagai *locus teologis*, tidak hanya menjadi objek pelayanan pastoral.

Secara pedagogis, implikasi dari krisis *fatherlessness* menuntut pendekatan pendidikan iman yang lebih holistik dan kontekstual. Pendidikan iman tidak dapat lagi mengandalkan model instruksional yang berpusat pada institusi formal semata, melainkan harus berorientasi pada penguatan kapasitas pedagogis keluarga. Pendidikan iman berbasis keluarga yang melibatkan orang tua secara aktif, termasuk ayah akan lebih efektif dalam pembentukan karakter, ketahanan moral, dan kedewasaan iman anak dibandingkan pendekatan yang terfragmentasi. Dengan demikian, implikasi pedagogisnya adalah perlunya desain kurikulum dan program pembinaan yang *family-centered* dan partisipatif.

Implikasi teologis-pedagogis berikutnya berkaitan dengan pemahaman keluarga sebagai subjek publik. Keluarga tidak hanya menjalankan fungsi privat, tetapi juga memiliki peran publik dalam pembentukan nilai moral dan spiritual masyarakat. Ketika keluarga dipulihkan sebagai praksis iman, ia berkontribusi pada pembentukan etos sosial yang berakar pada keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab. Pendidikan Kristen dan gereja, perlu mengembangkan pendekatan pedagogi publik yang memberdayakan keluarga untuk terlibat dalam ruang sosial yang lebih luas, melalui pendidikan karakter, advokasi kebijakan ramah keluarga, dan kerja sama lintas institusi (Kristjansson, 2020; Setiawan, 2023). Hal ini menegaskan bahwa implikasi pedagogis dari iman Kristen selalu memiliki dimensi sosial dan transformatif.

Implikasi teologis-pedagogis dari pembahasan ini mengarah pada kebutuhan akan kolaborasi yang integratif antara gereja, lembaga pendidikan, dan keluarga di Indonesia. Gereja berperan sebagai komunitas iman yang memulihkan dan mendampingi, pendidikan sebagai ruang formasi karakter dan refleksi kritis, dan keluarga sebagai praksis iman yang konkret dan berkelanjutan. Sinergi ini menjadi kunci untuk merespons krisis *fatherlessness* secara komprehensif dan berjangka panjang, sekaligus membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara iman dan karakter (Holmes, 2024; Ellithorpe, 2021). Dengan demikian, implikasi teologis-pedagogis menegaskan bahwa pemulihan keluarga merupakan agenda strategis bagi masa depan gereja dan masyarakat dalam konteks Indonesia dan dunia secara global.

b. Implikasi Praktis: Kebijakan dan Program

Dalam implikasi praktis terhadap fenomena *fatherlessness* di Indonesia, perlu adanya kebijakan dan program yang terencana yang terkoneksi antara gereja, lembaga pendidikan, keluarga dan juga pemerintah.

1) Implikasi Kebijakan (Level Institusional dan Publik)

- Kebijakan Penguatan Keluarga sebagai *Domestic Church*

Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu menetapkan kebijakan yang secara eksplisit menempatkan keluarga sebagai *Domestic Church* dan subjek utama pendidikan iman. Kebijakan ini dapat berupa integrasi pendidikan iman berbasis keluarga dalam dokumen pastoral, statuta sekolah, dan pedoman kurikulum PAK, sehingga keluarga tidak lagi diposisikan sebagai objek pendampingan semata, melainkan mitra strategis dalam formasi iman dan karakter.

- Kebijakan Ramah Keterlibatan Ayah
Pemerintah daerah dan institusi keagamaan/pendidikan perlu mendorong kebijakan yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan iman, seperti fleksibilitas waktu kerja bagi ayah, penguatan cuti ayah, dan pengakuan peran ayah dalam kegiatan sekolah dan gereja. Kebijakan ini penting untuk mengurangi faktor struktural yang melanggengkan *fatherlessness* secara fungsional.
- Kebijakan Kolaboratif Gereja-Sekolah-Keluarga
Diperlukan kebijakan lintas sektor yang memfasilitasi kerja sama berkelanjutan antara gereja, sekolah, dan keluarga. Bentuknya berupa nota kesepahaman (MoU) atau pedoman kerja sama yang menegaskan pembagian peran, tanggung jawab, dan mekanisme evaluasi bersama pendidikan iman dan formasi karakter anak.

2) Implikasi Program (Level Operasional dan Pastoral-Pegagogis)

- Program Pemberdayaan Ayah sebagai Pendidik Iman
Gereja dan sekolah dapat mengembangkan program khusus bagi ayah, seperti *Fatherhood Faith Program*, yang berisi pelatihan pengasuhan berbasis iman, kepemimpinan rohani dalam keluarga, dan keterampilan komunikasi ayah-anak. Program ini bertujuan memulihkan peran figur ayah sebagai figur teologis dan pedagogis dalam keluarga.
- Program Pendidikan Iman Berbasis Keluarga (*Family-Based Faith Formation*)
Dikembangkan modul pendidikan iman yang dirancang untuk dipraktikkan di rumah, seperti panduan doa keluarga, renungan, retret keluarga baik outdoor maupun indoor, dan aktifitas iman kontekstual. Program ini memperkuat keluarga sebagai praksis iman dan mengurangi ketergantungan eksklusif pada pembelajaran formal di gereja atau sekolah.
- Program Pendampingan dan Konseling Keluarga
Gereja dan lembaga pendidikan perlu menyediakan layanan pendampingan pastoral dan konseling keluarga yang sensitif terhadap isu *fatherlessness*, termasuk dukungan bagi keluarga tunggal, keluarga komuter, dan keluarga dengan ayah yang hadir secara terbatas. Pendampingan ini berfungsi sebagai ruang pemulihan relasional dan spiritual.
- Program Formasi Karakter Terintegrasi
Sekolah dan gereja dapat mengintegrasikan program formasi karakter yang melibatkan keluarga secara aktif, misalnya proyek pelayanan keluarga, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan refleksi iman bersama. Program ini menumbuhkan kebajikan kristiani seperti tanggung jawab, empati, dan solidaritas secara kontekstual.
- Program Advokasi dan Edukasi Publik tentang *Fatherhood*
Sebagai keluarga dipahami sebagai subjek publik, gereja dan lembaga pendidikan terlibat dalam edukasi dan advokasi publik melalui seminar, kampanye, dan kerja sama dengan pemerintah atau LSM terkait

pentingnya peran ayah dalam keluarga. Program ini memperluas dampak praksis iman keluarga ke ruang sosial yang lebih luas.

Kesimpulan

Fatherless di Indonesia merupakan krisis teologis-pedagogis yang saling terkait: krisis teologis karena melemahnya representasi ke-bapa-an Allah dalam keluarga, dan krisis pedagogis karena terhambatnya proses pendidikan iman dan pembentukan karakter secara holistik. Oleh sebab itu, penanganan *fatherless* memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan refleksi teologis, strategi pedagogis berbasis keluarga, serta kebijakan pastoral dan pendidikan yang secara khusus memperkuat peran ayah sebagai pendidik iman dan teladan karakter dalam konteks keluarga. Kebutuhan akan kolaboratif yang integratif antara gereja, lembaga pendidikan, dan keluarga, serta lembaga pemerintah, menjadi kunci untuk merespons krisis *fatherlessness* secara komprehensif yang berimplikasi pada kebijakan dan program yang terencana. Dengan demikian fenomena *fatherlessness* ini merupakan agenda strategis bagi masa depan keluarga, gereja, dan masyarakat dalam konteks Indonesia dan dunia secara global.

REFERENSI

- Alkitab. (2000). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Agustin, A. (2024). *The impact of fatherlessness on adolescent self-control and academic outcomes*. Prosiding Seminar Pendidikan. <https://ejurnal.uwp.ac.id>
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2017). *Teaching character and virtue in schools*. Routledge.
- Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic literature review (SLR): Fenomena fatherless dan dampaknya yang menjadi salah satu faktor kegagalan dalam keberlangsungan kehidupan anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. E-ISSN 2987-8373.
- Cabrera, N. J., Shannon, J. D., & Tamis-LeMonda, C. (2007). Fathers' influence on their children's cognitive and emotional development. *Applied Developmental Science*, 11(4), 208–213. <https://doi.org/10.1080/10888690701762100>
- Clarke, J. (2024). Exploring the theological context to domestic and family violence. *International Journal*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC12171023/>
- Ellithorpe, A. M. (2021). *Understanding faith formation: Theological, congregational, and global dimensions*. SAGE Publications.

- Fitriana, D. (2024). The role of religiosity and parental involvement in faith transmission within Christian families. *Journal of Family and Religious Studies*.
- Freeks, F. E. (2025). The influence of the role of fathers in the Bible: A faith-based community programme as a community engagement strategy. *Journal of Religion and Public Life*, 2(1), 1–15.
- Groome, T. H. (2016). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Gulo, R., & Harefa, A. M. (2023). Urgensi figur seorang ayah sebagai imam dalam keluarga. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 45–60.
- Harisantoso, I. T. (2023). Gereja rumah: Peran eklesial keluarga. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2), 101–118.
- Holmes, S. E. (2024). Will the children have faith in the post-pandemic era? Parental and church perspectives on children's Christian faith formation. *Journal of Beliefs & Values*. <https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2320010>
- ISICES. (2025). The impact of fatherless on child development in Indonesian families. *Proceedings of the International Seminar on Islamic and Christian Education Studies*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- JAEmTh / Riset Faith Formation. (2023). Children's faith development through faith formation activities. *Journal of Applied Educational Theology*.
- Kristjánsson, K. (2020). Flourishing as the aim of education: A neo-Aristotelian approach to character education. *British Journal of Educational Studies*, 68(2), 1–18. <https://doi.org/10.1080/00071005.2019.1585347>
- Lamb, M. E. (2017). *The role of the father in child development* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Lamb, M. E., & Tamis-LeMonda, C. S. (Eds.). (2010). *The role of the father in child development* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Leung, S. (2020). Tinjauan teologis ke-bapa-an Allah dan relevansinya terhadap peran ayah dalam sistem keluarga. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(2), 16–32. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i1.34>
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2019). Eleven principles of effective character education. *Journal of Character Education*, 15(1), 1–15.
- McLanahan, S., & Sandefur, G. (1994). *Growing up with a single parent: What hurts, what helps*. Harvard University Press.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif Islam. *Al-Tarbanwi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Nasution, E. S. (2023). The impact of father's absence on children's psychological and moral development in commuter marriage families. *Asian Journal of Social and Humanities Studies*, 5(1), 33–47.
- Renda, M. (2025). Nurturing the domestic church: Catholic children's faith formation and the family as school of faith. *Journal of Applied Educational Theology*. <https://jaemth.org/index.php/JAET/article/view/155>

- Rollè, L., Sechi, C., Brustia, P., & Falco, C. (2019). Father involvement and cognitive development in early childhood: A systematic review. *Journal of Child and Family Studies*, 28(11), 2939–2951. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01594-4>
- Salsabila, D. (2024). Analisis dampak ketidakberadaan ayah terhadap internalisasi nilai agama dan moral pada siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Setiawan, R. (2023). Pendidikan agama Kristen berbasis keluarga dalam pembentukan iman dan karakter anak. *Widya Agape Journal*, 3(1), 1–14.
- Sitanggang, M. H. (2023). Spiritual education for children as a shared responsibility: Best practices for faith formation. *Educational Journal*.
- Smail, T. (1980). *The forgotten Father*. Eerdmans.
- Smoljo-Dobrovoljski, S., Čondić-Jurkić, I., & Blažević, D. (2025). Family relationships and the image of God: Implications for religious development. *Religions*, 16(2), 215. <https://doi.org/10.3390/rel16020215>
- Stefanac, S. (2020). *Identifying and implementing the theology of the domestic church* (Master's thesis). University of Notre Dame Australia.
- UPI Repository. (2021). *Hubungan fatherless dengan prestasi belajar siswa SMA* (Skripsi). UPI Repository.
- Van der Walt, B. J. (2010). *The liberating message: A Christian worldview for Africa*. Potchefstroom University Press.

LAMPIRAN

Tabel. Implikasi Praktis Kebijakan dan Program Respons Teologis-Pedagogis terhadap Fenomena Fatherless

Level	Arah Kebijakan	Program Strategis	Tujuan Utama	Indikator Implementasi	Indikator Evaluasi/Dampak
Gereja	Penguatan keluarga sebagai Domestic Church	Pendidikan iman berbasis keluarga (Family-Based Faith Formation)	Memulihkan keluarga sebagai praksis iman	Tersedianya moduli man keluarga; jadwal pendampingan keluarga	Peningkatan praktik doa keluarga dan keterlibatan iman rumah tangga
Gereja	Pemberdayaan peran ayah	Program Ayah sebagai Pendidik Iman (Fatherhood Faith Program)	Menguatkan peran teologis-pedagogis ayah	Jumlah ayah yang mengikuti pelatihan; kehadiran ayah dalam kegiatan gereja	Peningkatan kualitas relasi ayah-anak dan partisipasi iman anak
Gereja	Pelayanan pemulihan relasional	Pendampingan pastoral dan konseling keluarga	Pemulihan relasi keluarga terdampak fatherless	Layanan konseling tersedia; jumlah keluarga dampingan	Penurunan konflik keluarga; peningkatan kesejahteraan emosional
Sekolah/PAK	Kurikulum family-centeres	Integrasi pendidikan iman dan formasi karakter berbasis keluarga	Sinkronisasi rumah-sekolah-gereja	Kurikulum memuat peran orang tua; aktivitas rumah-sekolah	Konsistensi nilai iman dan karakter pada peserta didik

Sekolah	Formasi karakter kontekstual	Proyek pelayanan keluarga dan pembelajaran berbasis pengalaman	Pembentukan kebijakan kristiani	Keterlibatan keluarga dalam proyek karakter	Perilaku empatik, disiplin, dan tanggung jawab siswa meningkat
Gereja & Sekolah	Kolaborasi lintas institusi	Program kemitraan gereja-sekolah-keluarga	Sinergi pendidikan iman	MoU Kerjasama; pertemuan rutin tri-pihak	Keberlanjutan program dan kepuasan keluarga
Pemerintah Daerah	Kebijakan ramah keluarga dan ayah	Advokasi cuti ayah & jam kerja ramah keluarga	Mengurangi fatherless struktural	Regulasi lokal/dukung kebijakan	Peningkatan keterlibatan ayah dalam keluarga
Publik/Komunitas	Edukasi public tentang fatherhood	Seminar, kampanye, dan literasi pengasuhan ayah	Kesadaran sosial tentang peran ayah	Jumlah kegiatan publik; partisipasi masyarakat	Perubahan sikap public terhadap peran ayah
Gereja-Sekolah-Publik	Keluarga sebagai objek publik	Program advokasi keluarga & parenting komunitas	Partisipasi keluarga dalam ruang publik	Keterlibatan keluarga dalam forum publik	Keluarga berkontribusi aktif dalam pembentukan nilai sosial

CURICULUM VITAE



Nama : Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung, S.Th., MTh., D.Th.
Tempat/Tanggal Lahir : Manado, 18 Januari 1967
Jenjang Jabatan Akademik : Associate Profesor
Alamat Rumah : Perumahan Puri Sriwedari Blok B No. 8, Jl. Alternatif Cibubur
Alamat Institusi Tempat Kerja: Universitas Kristen Indonesia
Alamat Kantor : Jl. Pangeran Diponegoro No.84-86, RT.2/RW.6, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10430
Email : djoys.anneke@uki.ac.id
djoys.anneke@gmail.com
Website : <https://pendidikanagamakristen.digital>
Nama Suami : Kenny Evert Karundeng
Nama Anak-anak : 1. Nathasya Grace Etsuko Karundeng
 2. Davis Kennedy Karundeng

Pendidikan

1. SD GMIM X Manado, lulus tahun 1981
2. SMP Negeri IV Manado, lulus tahun 1983
3. SMA Negeri II Manado, lulus tahun 1986
4. Fakultas Theologia UKI – Tomohon, lulus tahun 1991
5. Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia, lulus tahun 2009
6. Doktor Teologia Konsentrasi Pendidikan Agama Kristen di STT Cipanas, lulus tahun 2016
7. Doktor Teologia Konsentrasi Pendidikan Agama Kristen di STFT Jaffray Makassar, lulus tahun 2024

Riwayat Pelayanan/Organisasi:

1. Sebagai Pendeta GMIM sejak tahun 1994 s.d. Sekarang
2. Ketua II Badan Pekerja Harian Sinode Am Gereja Protestan Indonesia (Utusan GMIM), tahun 2010-2015

1. 3. Ketua Panitia Pelantikan MPH PGI Periode Tahun 2014-2019
4. Ketua Panitia Natal dan Open House PGI Tahun 2014-2015
5. Wakil Ketua Panitia Peresmian Grha Oikumene PGI Tahun 2014
6. Wakil Ketua Panitia HUT PGI ke-65 Tahun 2015
1. 7. Ketua Umum Panitia Pelaksana (Pusat) Konferensi Nasional Jaringan Perempuan Indonesia, Tahun 2016
8. Anggota Pengurus Yayasan Oikumene Tahun 2016-2024
1. 9. Ketua Wilayah GMIM Jabodetabek Bandung dan Sekitarnya, tahun 2016-2024
10. Ketua Jemaat GMIM Providentia Tangerang, tahun 2024-sekarang

Riwayat Pekerjaan:

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kanwil Departemen Agama Propinsi Sulawesi Utara (Sekarang Kementerian Agama) Tahun 1992-1997

Affiliasi Organisasi:

1. Sebagai Pengurus/Dewan Penasihat Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI) s.d. Juni 2030
2. Anggota Persatuan Dosen Perguruan Tinggi Kristen Indonesia (PDPTKI)
3. Anggota Persatuan Dosen Indonesia

Riwayat Mengajar:

1. Dosen Pasca Sarjana Universitas Kristen Indonesia (UKI) Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Tahun 2010-sekarang
2. Dosen Pendidikan Agama Kristen di Universitas Indonesia (UI), Tahun 2010-sekarang
 - Fakultas Kedokteran
 - Fakultas Kedokteran Gigi
 - Fakultas Keperawatan
 - Fakultas Ekonomi
 - Fakultas Teknik
 - Fakultas Ilmu Komputer
 - Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
 - Vokasi
 - Fakultas Hukum

Pengalaman Struktural:

1. Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen PPs UKI, Tahun 2017- 2024

Pengalaman Gugus Penjaminan Mutu:

1. Sebagai Tim Penjaminan Mutu Program Studi Tahun 2025

Pengalaman Auditor Mutu Internal:

1. Sebagai Tim Auditor Mutu Internal UKI Tahun 2022-sekarang

Pengalaman Prestasi yang dicapai

Tahun	Jenis /Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2016	Sebagai Tokoh Kristiani 2016 Pilihan Majalah Kristiani Narwastu	Tokoh Kristiani	Jakarta
1997	Lomba Tingkat Nasional Penulisan Materi, Naskah Ketahanan Keluarga Ditinjau dari Agama Islam, Katholik, Protestan, Budha dan Hindu dalam Rangka	Tokoh Kristiani	Jakarta
2009	Piagam Penghargaan dari UKI	Sebagai Wisudawan Lulusan Terbaik UKI	Jakarta
2024	Penghargaan Pencapaian Sitasi Terbanyak tahun 2023-2024 pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana di Universitas Kristen Indonesia	Sitasi Terbanyak	Jakarta
2024	Penghargaan Publikasi terbanyak tahun 2023-2024 pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana di Universitas Kristen Indonesia	Publikasi Terbanyak	Jakarta
2025	Penghargaan Kegiatan Orasi Ilmiah Non Stop 70 Pakar “Peran Gereja dan Lembaga Pendidikan dalam Pembinaan dan Perlindungan Perempuan dan Anak terhadap Kejahatan Seksual Online di Indonesia” Nomor: 185/UKI.R/OTL.2/2025	Sebagai Kategori 70 Pakar	Jakarta
2025	Penghargaan sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen (Periode 2018-2022) Nomor: 034/UKI.R/OTL.2/2025	Sebagai Kaprodi	Jakarta

Karya Buku

No.	Judul Buku
1	PAK dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk
2	Resolusi Konflik dalam Organisasi
3	Keluarga Sebagai Lingkungan Edukasi Antikorupsi
4.	Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Menjawab Tantangan dan Peluang
5.	PAK dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk/Multikultural
6.	Biblicum Didacticum
7.	Pendidikan Agama Kristen pada Anak Berkebutuhan Khusus

Kegiatan Penunjang

No	Jenis Kegiatan	Tahun	Posisi dlm Kegiatan	Keterangan
1	2	3	4	5
1	Sebagai narasumber pada program acara "Mimbar Agama Kristen" yang disiarkan di TVRI Nasional	2018 s.d. 2025	Narasumber	Talkshow

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiko.

Jakarta, Januari 2026



Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung, S.Th., M.Th., D.Th.

